

UPAYA PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI DAYAH MODERN MAQAMAM MAHMUDA TAKENGON

Maulida, Abd Mukti, Yusnaili Budianti

Institut Agama Islam Negeri Takengon
UIN Sumatera Utara Medan
maulidaamin03@gmail.com
abdmukti@uinsu.ac.id
yusnailibudianti@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of moral decline has become increasingly widespread in all aspects of life, both in the family, school and community, not only in big cities, but has penetrated into rural areas. Moral deterioration can usually be corrected, and overcome through the educational process in good Islamic educational institutions, one of which is the dayah that can optimally develop the morals of students. This study aims to analyze and explore the efforts of moral development of students at the Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Collecting data through observation, interviews and document studies. Data analysis through data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the efforts of teachers and tengku in fostering the morals of students in Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon were allocating time for student activities for 24 full hours, carrying out obligatory prayers in congregation, praying sunnah, remembrance, reading hadiths after every Asr prayer, tadarrus and memorizing the Alquran, guided night study, mutual cooperation, providing guidelines for student discipline, making teachers as role models, carrying out discipline, habituation, punishment (court), cooperation with parents, guiding students who have problems and achievers, make pilgrimages, hold rihlah, invite presenters from outside the dayah, carrying out the traditional procession of i serahen ku teungku guru (submitted to the teacher), tingok sino event (seeing, visiting students), and visits to the penitentiary.

ABSTRAK

Fenomena kemerosotan akhlak telah terjadi semakin meluas dalam semua aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi sudah merambah ke daerah pedesaan. Kemerosotan akhlak biasanya dapat diperbaiki, dan ditanggulangi melalui proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang bagus, salah satunya dayah yang dapat membina akhlak santri secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi upaya-upaya pembinaan akhlak santri di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa upaya-upaya guru dan tengku dalam membina akhlak santri di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon yakni mengalokasikan waktu kegiatan santri selama 24 jam penuh, melaksanakan shalat wajib berjamaah, shalat sunnah, berzikir, membaca hadis-hadis setiap selesai shalat Ashar, tadarrus dan menghafal Alquran, belajar malam terbimbing, gotong royong, menyediakan panduan tata tertib santri, menjadikan teungku guru sebagai teladan, melaksanakan kedisiplinan, pembiasaan, hukuman (mahkamah), kerjasama dengan orang tua, membimbing santri yang bermasalah dan berprestasi, berziarah, mengadakan rihlah, mengundang pemateri dari luar dayah, melaksanakan prosesi adat *i serahen ku teungku guru* (diserahkan ke teungku guru), *tingok sino* (menjenguk santri), dan berkunjung ke Lembaga Permayarakatan.

Kata kunci: upaya pembinaan akhlak, santri, dayah modern maqamam mahmuda takengon.

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, baik perkembangan teknologi maupun perkembangan ilmu pengetahuan, maka kebiasaan masyarakat pun mengalami perubahan, termasuk dalam perubahan budaya, komunikasi, dan kebiasaan masyarakat. Timbulnya pergeseran-pergeseran sikap, tingkah laku atau akhlak seseorang akibat dari globalisasi yang semakin maju pesat dalam semua sektor kehidupan. Saat ini disadari telah terjadi fenomena kemerosotan akhlak yang semakin meluas dalam semua aspek kehidupan akibat pengaruh dari globalisasi. Peristiwa kemerosotan akhlak ini biasa didengar dari berita, tayangan media masa seperti televisi, internet, majalah, koran, bahkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat banyak terjadi kemerosotan akhlak. Kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada anak-anak, tetapi terjadi juga pada orang dewasa, orang berpendidikan, bahkan pemimpin bangsa. Hal ini harus diantisipasi sedini mungkin dengan upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak agar tidak menjadi masalah yang serius terutama dalam aspek pendidikan. Endang Purwaningsih menyatakan bahwa degradasi nilai moral bangsa sudah mencapai titik yang memprihatinkan. Persoalan ini menjadi tanggungjawab semua pihak, baik keluarga, masyarakat maupun lembaga pendidikan. Terutama lembaga pendidikan keluarga sebagai tempat tumbuh kembangnya kepribadian dan karakter setiap individu (Purwaningsih, 2010: 1)

Fenomena kemerosotan akhlak ini tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga sudah merambah ke pedesaan di seluruh pelosok negeri ini, termasuk di Takengon, Seperti kasus pemerkosaan antar pelajar, siswa hamil diluar nikah, pencurian, perkelahian antar siswa, pelecehan seksual dibawah umur, seorang anak tega membunuh orang tuanya, bahkan ada seorang adik tega membunuh kakak kandungnya sendiri. Kemerosotan akhlak ini sangat memprihatinkan dan telah menjadi topik pembahasan dan pembicaraan masyarakat di berbagai situasi dan kesempatan. Anwar dan Salim dalam jurnalnya menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Korupsi, kriminalitas, ketidakadilan, pelanggaran Hak Asasi Manusia, kekerasan pada anak, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa ini (Anwar, Saiful & Salim, 2018: 233)

Dari kebobrokan akhlak inilah kemudian pentingnya pendidikan Islam untuk pembinaan akhlak generasi muda atau peserta didik supaya menjadi manusia yang berakhlak mulia. Menurut Endah, membangun karakter bangsa melalui pendidikan merupakan solusi terbaik (Sulistyowati, 2012: 3). Akhlak seseorang itu bisa dirubah lewat pendidikan yang

diberikan di lembaga pendidikan Islam seperti dayah atau pesantren yang konsisten memberikan pendidikan Islam kepada para santrinya supaya berakhlak mulia. Ani Jailani, et al., menyatakan bahwa peran pendidikan terutama pendidikan agama Islam sangat penting untuk selalu membentuk dan mengarahkan peserta didik dalam kesehariannya, peran pendidikan baik di keluarga, sekolah, madrasah dan lingkungan masyarakat menjadi faktor yang mendukung dalam pembinaan karakter peserta didik (Jai et al., 2020: 257).

Akhlak seseorang harus dibangun dan dibentuk, tidak datang dengan sendirinya. Oleh karena itu tanggung jawab dalam membentuk dan membina akhlak seseorang yakni dengan pendidikan agama Islam. Sahlan menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam sangat diperlukan, karena bangsa Indonesia saat ini generasi mudanya telah mengalami dekadensi moral, seperti minum minuman alkohol, tawuran antar siswa, dan melakukan hubungan seks di luar nikah. Penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, diharapkan mampu membantu perkembangan karakter anak muda, khususnya yang masih duduk di bangku sekolah (Sahlan, 2006:147). Salah satu tujuan pokok ajaran Islam adalah mewujudkan masyarakat yang berakhlak atau beretika dalam kehidupan (Nahar, 2020: 1). Diyakini bahwa tanggung jawab dalam membentuk moral suatu bangsa adalah dengan pendidikan agama, terutama pendidikan agama Islam. Salah satu investasi sumber daya manusia yaitu dengan pendidikan yang dapat membentuk suatu kehidupan bangsa menuju kehidupan yang baik, damai, nyaman, dan tentram

Kemerosotan akhlak yang selama ini terjadi semakin meluas di lapangan dalam semua aspek kehidupan, biasanya dapat diperbaiki, ditanggulangi dan diobati melalui pelaksanaan proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang bagus yaitu salah satunya dayah. Dayah lebih mudah membina akhlak santri karena mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan Islam, menggunakan sistem asrama yang dapat dikontrol semua kegiatan para santri selama 24 jam, kegiatan para santri sangat padat, menerapkan kedisiplinan, setiap shalat fardhu selalu dilaksanakan berjamaah di masjid, mengintegrasikan kurikulum dayah modern dengan kurikulum madrasah dalam satu jadwal pembelajaran dan terjadinya interaksi antara santri dengan guru dan teungku dalam waktu lama sehingga pembinaan akhlak santri dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan tengku dayah dalam membina akhlak santri di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon untuk mengobati atau menanggulangi kemerosotan akhlak generasi muda terutama peserta didiknya.

Pembinaan Akhlak Santri

Pembinaan

Kata pembinaan berarti cara, perbuatan, proses membina; pembaruan, penyempurnaan; tindakan, kegiatan, usaha efektif, efisien dalam memperoleh hasil terbaik.¹ Pembinaan ialah suatu usaha untuk membina kepribadian seseorang supaya menjadi sempurna, mandiri, dan bertanggung jawab, atau suatu usaha, perlindungan, pengaruh dalam bantuan yang diberikan kepada seorang anak atau peserta didik untuk mencapai kedewasaan, membantu peserta didik atau anak agar cakap melakukan tugas kehidupannya (W.J.S. Poerdarminta, 2018: 236).

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilaksanakan secara sadar, konsisten, terencana, dan bersungguh-sungguh, dengan cara mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan kecakapan, pengetahuan dan pengamalan ajaran agama Islam kepada seseorang atau peserta didik sehingga dapat dipahami, dimengerti, dan diterapkan dalam hidup keseharian peserta didik tersebut (Syaepul Manan, 2017: 52). Selanjutnya, pembinaan sebagai suatu proses yang dilaksanakan untuk mengubah perilaku dan membentuk kepribadian seseorang hingga tercapai apa yang diharapkan. Pembinaan bila dilaksanakan secara terus menerus, efektif dan efisien, maka akan mendapatkan hasil yang terbaik. Pembinaan merupakan proses secara berkelanjutan, terus menerus dan pembinaan tersebut tidak ada yang bersifat selesai atau berakhir (Sriyatun, 2020:92).

Pembinaan menurut Hasanah, yakni usaha, kegiatan dan tindakan yang dilaksanakan untuk mewujudkan hasil yang paling baik. Pembinaan bertujuan untuk melatih pikiran, ucapan dan perbuatan sehingga selalu berbuat kebaikan dan menghindari kesalahan yang bisa membuat penderitaan bagi diri sendiri dan orang lain (Hasanah et al., 2018: 1298). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembinaan yakni suatu proses kegiatan berupa tindakan, upaya-upaya atau usaha-usaha yang dilakukan oleh para guru dan teungku dayah secara bersungguh-sungguh, sadar, teratur, terus-menerus dan bertanggungjawab dengan cara membina sikap, budi pekerti atau akhlak mulia santri di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon supaya menjadi generasi Islami yang berilmu dan berakhlak mulia yang berlandaskan tuntunan hadis dan Alquran.

Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yakni kata *khuluq* dan jama'nya *akhlaq* berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* memiliki arti menciptakan. Seakar katanya dengan kata *Khaliq* (Pencipta), kata *makhluq*

(yang diciptakan) dan kata *khalq* (penciptaan). Akhlaq mencakup pengertian adanya keterpaduan antara perilaku manusia (*makhluk*) dengan kehendak Allah Swt. (*Khaliq*) (Ilyas, 2020: 1).

Akhlaq adalah bentuk jamak dari kata *khuluk*, bermakna perangai, tabiat, dan adat. *Khuluq* asal katanya *khalq* maknanya kejadian, ciptaan dan buatan. Secara Bahasa akhlaq diartikan sebagai perangai, tabiat, adat istiadat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlaq tidak hanya perbuatan yang baik saja tapi juga masuk perbuatan yang burukpun (Syafe'i, 2014: 139).

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlaq (*khuluq*) didefinisikan sebagai suatu keadaan atau situasi jiwa. Keadaan ini menyebabkan munculnya perbuatan dilakukan secara spontan, tanpa harus berpikir mendalam atau tanpa pertimbangan matang dan seksama. Keadaan jiwa ini ada dua jenis yakni jenis pertama alamiah dan bertolak dari watak, dan jenis kedua tercipta melalui kebiasaan dan latihan (Miskawaih, 1994:56). Akhlaq pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Artinya, perbuatan tersebut dilakukan seseorang dengan tidak perlu pertimbangan dan tidak perlu dipikirkan sebelumnya. Akhlaq atau keadaan jiwa ini dapat terwujud melalui latihan dan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Akhlaq menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulim al-Din* merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)" (Al-Ghazali, n.d.: 54). Sifat yang sudah mendarah daging dalam jiwa manusia, maka ketika akan melakukan suatu perbuatan tidak perlu dipikirkan lagi atau dipertimbangkan terlebih dahulu, sudah spontan dilakukan begitu saja. Gambaran tingkah laku dalam jiwa manusia atau seorang individu berupa perbuatan-perbuatan dengan tidak dipikirkan terlebih dahulu, itulah yang disebut dengan akhlaq.

Selanjutnya akhlaq menurut Ahmad Amin yakni kebiasaan kehendak. Jika kehendak itu membiasakan memberi, kebiasaan kehendak ini merupakan akhlaq dermawan. Kebiasaan kehendak yang berlangsung secara berturut-turut itulah disebut dengan akhlaq. Akhlaq merupakan sifat jiwa yang terlihat melalui kelakuan atau perbuatan. Kelakuan seseorang yakni gambaran yang membuktikan adanya akhlaq pada diri seseorang tersebut (Amin, 1988: 62-63).

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa akhlaq yaitu sifat, watak, budi pekerti, perilaku seorang individu yang ada dalam jiwanya atau sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan melalui perbuatan atau tingkah laku yang ditampilkannya dalam hidup

keseharian secara terus menerus. Sifat atau perilaku spontan inilah yang menentukan seseorang itu baik atau buruk. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau *akhlakul karimah*. Sebaliknya apabila perbuatan spontan itu buruk menurut agama dan akal, maka tindakan itu disebut akhlak yang buruk atau *akhlakul mazmumah*.

Sumber akhlak adalah sesuatu yang menjadi ukuran buruk dan baik atau tercela dan mulia. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai yaitu Alquran dan Sunnah Rasul. Yunahar Ilyas menyatakan bahwa, pada ajaran agama Islam, yang menjadi sumber dari akhlak yakni Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw (Ilyas, 2020: 4). Pada konsep akhlak, segala sesuatu itu bernilai buruk atau baik, tercela atau terpuji karena didasarkan pada Alquran dan hadis yang menilainya seperti itu.

Akhlak dalam Islam mempunyai posisi yang penting. Salah satu misi Rasulullah saw. diutus oleh Allah Swt. ke bumi ini yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia (Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, 2001: 513).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Allah Swt. telah memberikan kesempurnaan akhlak kepada Rasulullah saw., bahwa beliau memiliki akhlak yang sangat mulia. Sebagaimana dalam Alquran surah Al Qalam ayat 4, Allah Swt. Berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya engkau (Muhammad saw.) benar-benar berbudi pekerti yang luhur (Kementrian Agama RI, 2015: 564).

Konsep pendidikan akhlak untuk memunculkan sikap bathin, memotivasi langsung mewujudkan semua tingkah laku yang memiliki kebaikan, sehingga memperoleh kebahagiaan dan menuju kesempurnaan yang sejati. Upaya untuk mewujudkan akhlak yang baik yakni dengan cara menahan diri dari semua perbuatan tidak baik, mau berlatih dengan sungguh-sungguh dan berlatih secara terus-menerus untuk mendapatkan keutamaan jiwa yaitu kesopanan dan kebaikan hati. Ibnu Maskawaih juga berpendapat bahwa seseorang yang

melakukan kebaikan dengan orang lain terutama keluarganya seperti anak, orang tua, kerabat, kawan, dan tetangga, ia merupakan manusia yang sebaik-baiknya (Gunawan, 2014: 311).

Secara umum dalam Islam, menurut objek atau sasarannya akhlak dapat digolongkan kepada 3 (tiga) bagian ruang lingkup yang harus dibina yaitu akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada manusia terdiri dari akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada masyarakat dan akhlak kepada Rasulullah Muhammad saw.

Tujuan pokok dari pendidikan akhlak yaitu untuk memelihara diri sendiri terutama peserta didik sehingga fitrahnya tetap terjaga sepanjang hidup, selalu bersyahadah kepada Allah Swt., suci dan terhindar dari perbuatan maksiat dan perbuatan dosa; untuk menanamkan kepada diri sendiri atau peserta didik terkait prinsip dan norma tentang perbuatan terpuji dan tercela, atau perbuatan baik dan buruk, agar mereka punya kemampuan mem-*filter* atau memilih dan memilah untuk menunjukkan perilaku yang terpuji atau baik dan menghindari segala perilaku tercela atau buruk dalam kehidupannya. Utamanya pembinaan dan pendidikan akhlak bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beradab atau berakhlak (*insan adaby*), yakni manusia yang memiliki kemampuan dalam mendisiplinkan jasmani (*al-jism*), akal (*al-'aql*), dan nafsu (*al-nafs*)-nya dengan akhlaq atau adab yang baik (*al-karimah*) (Al-Rasyidin, 2017).

Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pendidikan Islam seperti dayah atau pesantren. Santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang saleh (W.J.S. Poerdarminta, 2018: 1463). Istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Meminjam pendapat Robson sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata bahwa santri berasal dari Bahasa Tamil yang memiliki arti seseorang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum (Nata, 2019: 117).

Hasan Asari menyatakan bahwa santri adalah orang-orang penuntut ilmu yang belajar di pesantren atau dayah. Umumnya santri menetap di dalam pondok atau asrama yang ada di dayah atau pesantren. Ada juga sebagian santri dayah atau pesantren yang tidak menetap di dalam asrama. Santri yang tidak menetap ini biasanya santri yang berasal dari wilayah sekitar yang dekat dengan dayah atau pesantren (Asari, 2019: 125).

Santri dalam Qanun Aceh Nomor 9 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Dayah disebut sebagai *thalabah*. *Thalabah* adalah peserta didik yang tinggal menetap di dayah dan berusaha mengembangkan potensi kediriannya melalui proses pembelajaran yang ada pada jenis, jenjang, dan jenis pendidikan dayah (*Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Dayah*, 2018).

Santri dalam penelitian ini maksudnya yaitu orang-orang atau peserta didik (*thalabah*) yang tinggal di asrama Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon bertujuan untuk belajar agama Islam di dayah yang dibina akhlak, budi pekerti atau perilaku mulianya oleh guru/teungku dayah supaya menjadi generasi Islami yang berilmu dan berakhlak mulia yang berlandaskan tuntunan hadis dan Alquran, serta supaya berbahagia dalam hidupnya. Para santri (*thalabah*) yang menetap di asrama Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon hanya santri pada tingkat atau jenjang pendidikan Madrasah Aliyah Swasta Maqamam Mahmuda Takengon dan jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah Swasta Maqamam Mahmuda Takengon.

Peran Dayah dalam Membina Akhlak Santri

Dayah berasal dari Bahasa Arab yakni dari kata *zawiyah* (زاوية) yang berarti pojok dalam mesjid yang dijadikan sebagai tempat belajar. Asal kata dayah ini dari peradaban dunia Muslim Persia. Lazimnya penyebutan dayah di Indonesia sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yaitu di Aceh, sedangkan di pulau Jawa disebut dengan pesantren. Pada masyarakat Aceh, dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh selain dari meunasah, dan rangkang. Ketiga lembaga pendidikan ini yakni meunasah, rangkang dan dayah merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Aceh (Mukti, 2016: 249).

Dayah adalah suatu lembaga atau tempat pendidikan Islam yang berbasis masyarakat dan dipimpin oleh seorang ulama yang mengajarkan kitab kuning (*turast*) yang muktabar dalam pemahaman *ahlussunnah waljama'ah* (*asya'irah* dan *maturidiyah*) kepada santri-santri yang menetap atau pemondokan bagi *thullab* atau *thalabahnya* (peserta didik) (*Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Dayah*, 2018). Tujuan penyelenggaraan pendidikan dayah adalah untuk terwujudnya pengembangan keseluruhan potensi santri atau peserta didik menjadi manusia yang memiliki: keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.; akhlak mulia (akhlakul karimah); pengetahuan; kecerdasan; kecakapan; kreatif; kemandirian; demokratis; dan tanggungjawab (*Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Dayah*, 2018: 7).

Fenomena kemerosotan akhlak telah terjadi semakin meluas dalam semua aspek kehidupan. Para santri atau peserta didik, para pendidik bahkan para pemimpin bangsa mengalami kemerosotan akhlak. Menurut Syamsu Nahar, rendahnya pendidikan dan pembinaan karakter dan moral peserta didik salah satu permasalahan pendidikan Nasional pada sekarang ini. Bukan berarti orang tua dan guru sebagai orang yang mendidik tidak melaksanakan peran, dan tugasnya dalam pendidikan, tapi mereka belum sanggup sebagai suri teladan, panutan terbaik untuk anak atau peserta didiknya (S. Nahar, 2017: 3-4).

Oleh karena itu, pentingnya pendidik yang memiliki pribadi dan akhlak mulia untuk menunjukkan keteladannya. Sosok pendidik yang seperti ini hanya bisa ditemui di lembaga pendidikan agama Islam seperti dayah atau pesantren yakni para guru dan teungku dayah. Di dayah atau pesantren, para santri dibina akhlaknya oleh para guru dan teungku yang menjadi teladan para santri supaya mereka memiliki akhlakul karimah, seperti memiliki akhlak kepada Allah Swt. dan akhlak kepada Rasulullah saw., akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada guru dan teungku, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan, sehingga para santri akan terhindar dari akhlak yang tidak baik.

Kondisi kemerosotan akhlak saat ini, telah membuat orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat berusaha untuk melakukan pembinaan akhlak kepada generasi muda dengan berbagai macam upaya, strategi, metode yang dilakukan. Salah satu contoh usaha yang dilakukan yakni para orang tua menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam, terutama di dayah atau pesantren. Para guru dan teungku dayah juga melakukan berbagai upaya dalam membina akhlak peserta didiknya yakni santri supaya mendapatkan hasil yang terbaik berupa terwujudnya pribadi-pribadi Muslim yang barakhlakul karimah yang bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan nanti di akhirat.

Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak ialah terbentuknya karakter yang positif dalam perilaku peserta didik. Sifat-sifat mulia Allah Swt. yang terlihat dalam kehidupan manusia merupakan jelmaan dari karakter yang positif (Majid, 2013: 10) Akhlak memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu, kemudian pembinaan akhlak dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dan selanjutnya pembinaan akhlak dilaksanakan di lingkungan dayah, sekolah, madrasah. Pembinaan akhlak mesti dilaksanakan sedini mungkin sehingga berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Terciptanya peradaban masyarakat yang damai, sejahtera, dan tentram adalah hasil dari pembinaan akhlak pada setiap individu dan keluarga (Majid, 2013: 59-60).

Saat ini, sangat penting pendidik yang memiliki pengetahuan, kepribadian dan akhlak mulia untuk menunjukkan keteladanan pendidik tersebut. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki sosok pendidik yang seperti itu dapat ditemui di dayah yakni para pendidik yang disebut sebagai guru dan teungku dayah. Dayah merupakan institusi pendidikan agama Islam yang mempelajari kitab kuning yang bertujuan untuk terwujudnya pengembangan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan para santri agar mereka dapat menjadi Muslim yang ahli dalam ilmu agama Islam dan memiliki keterampilan, keahlian untuk membangun dan mewujudkan kehidupan yang islami dalam lingkungan masyarakat.

Lembaga pendidikan, dayah atau pesantren sangat peduli pada bidang agama (*tafaqquh fi al-din*) dan pembentukan karakter bangsa yang bercirikan akhlakul karimah. Kehadiran dayah atau pesantren sebagai mitra ideal bagi institusi pemerintahan dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan meningkatkan pendidikan yang berkualitas yang berlandaskan karakter bangsa. Ini ditunjukkan dengan fenomena yang terjadi di lapangan bahwa perkelahian antar sekolah dan penyalahgunaan narkoba di kalangan anak muda jarang ditemukan pada anak-anak asrama di dayah atau pesantren dan alumni dari dayah atau pesantren (Syafe'i, 2014: 61).

Dayah memiliki unsur-unsur yakni guru/teungku/kyai, pondok, santri, masjid, dan pengajaran ilmu-ilmu agama yang sama halnya seperti di pesantren. Dayah merupakan instansi pendidikan Islam untuk tempat mendalami dan menguasai ilmu keagamaan Islam dan diamalkan dalam hidup sehari-hari sebagai pedoman. Orientasi utamanya yakni memberikan pengajaran dan pendidikan keagamaan Islam salah satunya pembinaan akhlakul karimah. Lubis mengatakan bahwa dayah atau pesantren dapat menjadi alat transformasi kebudayaan dengan melaksanakan fungsinya dalam membina kepribadian santri dan masyarakat (Lubis, 2017: 7).

Dayah diharapkan mampu melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang berperan dalam transformasi berbagai ilmu agama dan penanaman (*internalisasi*) nilai-nilai Islam, ikut dalam mengontrol sosial dan turut merekayasa sosial. Keunggulan akhlak santri tidak terlepas dari sistem pembelajaran dalam kurikulum di dayah yang istiqamah penekanannya pada tiga hal yakni *I'tiraf* (ilmu), *Imtitsal* (akhlak), dan *I'ttiba'* (amal). Dayah atau pesantren selalu meletakkan akhlak diatas ilmu, sehingga standar keberhasilan pendidikan dayah atau pesantren tolak ukurnya dari keunggulan dan keluhuran akhlak, bukan diukur dari kedalaman dan keluasan ilmu (Rosidin, 2019: 300-301).

Haidar Putra Daulay menyampaikan bahwa ada beberapa kegiatan yang menuju kearah pembinaan yang ada di dayah atau pesantren, yakni:

1. Penanaman ilmu-ilmu agama, yang terdiri dari akidah, syariah dan akhlak;
Tidak hanya bersifat kognitif tetapi bersifat afektif dan psikomotorik dalam penanaman ilmu-ilmu agama tersebut baik akidah, syariah dan akhlak.
2. Pembiasaan-pembiasaan pengamalan agama Islam dalam keseharian;
Pembiasaan para santri dapat melalui pelaksanaan: shalat berjamaah; membaca Alquran; berzikir; melaksanakan puasa sunat; mengerjakan shalat malam (tahajjud); i'tikaf di mesjid.
3. Pembinaan nilai-nilai akhlak mulia atau terpuji bagi para santri dan membiasakan berakhlak mulia. Biasanya dayah menentukan beberapa hal dalam membina akhlak yang baik bagi para santrinya. Pembinaan akhlak tersebut dapat berupa:
 - a. Peraturan-peraturan yang mesti ditaati oleh para santri, bila tidak santri yang melanggar akan mendapatkan sanksi;
 - b. Penerapan kedisiplinan juga diutamakan mulai dari bangun tidur beribadah, belajar berolahraga, beristirahat, tidur dan kegiatan yang lainnya;
 - c. Ustadz/ustadzah/kiayi dijadikan sebagai suri tauladan dan panutan bagi para santri;
 - d. Penanaman cita-cita yang ideal kepada para santri oleh dayah tempat mereka belajar (Daulay, 2016: 30).

Jadi, dayah mempunyai peran penting dalam pembinaan akhlak para santri. Dayah mengutamakan pembinaan akhlak para santri diatas ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran di dayah mengintegrasikan pembinaan antara ilmu, akhlak dan amal. Pengintegrasian ketiga hal ini menjadikan para santri sebagai Muslim yang berilmu, berakhlak mulia dan memiliki amal serta berbahagia di dunia dan kemudian berbahagia di akhirat.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon yang berada di Jalan Gelengang No. 06, Kampung Simpang Empat, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang menjadi partisipan yaitu pimpinan Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon, wakil pimpinan dayah, direktur ri'ayah, direktur KMI, 2 orang teungku guru dan 3 orang santri di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon. Teknik pemilihan partisipan sebagai sumber data dengan cara *snowball sampling*. Sedangkan Sumber data sekundernya yaitu dokumen yang terkait dengan data-data dayah,

buku-buku ilmiah, artikel, jurnal-jurnal, dan disertasi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Langkah-langkah menganalisis data mengacu pada Miles dan Huberman yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan (*conclusion*). Teknik penjaminan keabsahan data yang digunakan yakni kredibilitas.

C. HASIL PEMBAHASAN

Temuan Umum

Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon berada di bawah Yayasan Maqamam Mahmuda Takengon, Aceh Tengah, yang berada di Jalan Gelengang No. 06, Kampung Simpang Empat, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Dayah ini didirikan oleh Dr. H. Mahmud Ibrahim, MA (w. 2017) seorang ulama terkemuka, budayawan Gayo dan tokoh pendidikan di Takengon, Aceh Tengah, dan dipimpin oleh anaknya Dr. Abdiansyah Linge, MA. Dayah ini merupakan dayah baru berdiri di wilayah Takengon, Aceh Tengah pada tahun 2015 dan mengusung nuansa dayah modern. Lokasinya sangat strategis terletak di pusat kota Takengon, Aceh Tengah. Dayah ini banyak diminati masyarakat dan menjadi dayah favorit di Takengon saat ini.

Sistem pendidikan di Dayah ini merupakan sekolah berasrama (*Boarding School*) yang dipadukan dengan sistem madrasah, dan waktu penyelenggaraannya *full time* selama 24 jam. Masa belajar santri di Dayah ini selama 6 tahun yakni 3 tahun MTs dan 3 tahun di MA. Santri yang telah menyelesaikan pendidikannya selama 6 (enam) tahun memperoleh 3 (tiga) macam ijazah, yakni ijazah Madrasah Tsanawiyah, ijazah Madrasah Aliyah dan ijazah Dayah. Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon memiliki 47 orang pendidik, 16 orang tenaga kependidikan, dan 510 orang santri. Aktivitas para santri sangat padat mulai dari pagi hari pada pukul 04.00 WIB sampai dengan malam hari pada pukul 22.00 WIB. Kegiatan para santri tersebut ada yang dilakukan di asrama, di kelas, di masjid dan di lapangan.

Temuan Khusus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ternyata banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan teungku dayah dalam membina akhlak santri di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon. Upaya tersebut dilakukan dalam kehidupan sehari-hari santri di dayah mulai dari santri bangun tidur sampai santri tidur kembali.

Upaya-upaya pembinaan akhlak santri di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon yaitu mengalokasikan waktu pembelajaran selama 24 (dua puluh empat) jam penuh; melaksanakan kedisiplinan atau aturan dalam kegiatan atau aktivitas keseharian santri; membiasakan berbuat baik dalam sehari-hari santri; mengontrol dan mengawal akhlak para santri selama 24 (dua puluh empat) jam; menjadikan guru dan teungku dayah sebagai contoh teladan yang baik; melaksanakan shalat wajib berjamaah; melaksanakan shalat sunnah; berzikir setiap selesai shalat; pembacaan hadis-hadis setiap selesai shalat Ashar; tadarrus Alquran; menghafal surah-surah pendek; belajar malam terbimbing; meningkatkan pengetahuan para santri melalui pembelajaran di kelas dengan memberikan materi-materi berkaitan dengan akhlak mulia, materi akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru dan teungku, akhlak kepada teman, akhlak kepada orang yang lebih tua atau dewasa dan lebih muda atau anak-anak, akhlak berbicara, akhlak salam dan izin, dan akhlak kepada lingkungan; memasukkan nilai-nilai akhlak dalam setiap kegiatan pembelajaran santri baik kegiatan kurikuler maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler; memberikan buku pantas (panduan tata tertib santri) kepada semua santri; gotong royong membersihkan lingkungan asrama dan dayah; menegur dan menasehati santri jika berbuat salah; melakukan pendekatan secara emosional seperti bimbingan konseling kepada santri yang bermasalah dan santri yang berprestasi; berziarah ke makam pendiri Yayasan dan Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon; mengadakan rihlah tafakkur alam sambil menghafal Alquran; melakukan kerjasama dengan orang tua santri; mengundang pemateri dari luar untuk seperti dari Kapolres dan Kodim untuk menyampaikan materi tentang akhlak kepada santri; melaksanakan prosesi adat *i serahen ku teungku guru* (diserahkan ke teungku guru) bagi santri baru di setiap awal tahun ajaran baru; dan melaksanakan acara *tingok sino* (melihat atau menjenguk santri); serta setahun sekali mengadakan kunjungan ke Lembaga Perasyarakatan di Takengon.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak santri di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon bertujuan memunculkan sikap bathin santri, memotivasi langsung dalam mewujudkan semua tingkah laku yang memiliki kebaikan, sehingga memperoleh kebahagiaan dan menuju kesempurnaan yang sejati. Pembinaan akhlak santri mencakup semua aspek yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Rasulullah Muhammad saw., harus dijadikan sebagai suri tauladan dalam pembinaan akhlak, karena sebagai hamba Allah Swt., manusia harus mengikuti Rasulullah saw. dan mempunyai akhlak yang baik di bumi. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah saw. itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt. dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah Swt.

Perpaduan antara ilmu, amal, dan akhlak santri melalui berbagai upaya yang telah dilakukan di dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon, berpotensi mengantarkan santri menjadi insan paripurna (*insan kamil*), berakhlakul karimah seperti yang dicita-citakan dan diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat untuk meraih kebahagiaan atau kesuksesan di dunia (*duniawi*) dan di akhirat (*ukhrawi*) sebagai khalifah dan ‘abd Allah Swt.

D. KESIMPULAN

Pengaruh zaman modern yang disebut sebagai zaman globalisasi membawa dampak terhadap kemerosotan akhlak seseorang baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah dan di lingkungan masyarakat baik di kota maupun di pedesaan. Kemerosotan akhlak ini biasanya dapat diperbaiki, dan ditanggulangi melalui pendidikan agama di lembaga pendidikan Islam yang bagus, salah satunya dayah yang dapat membina akhlak santri secara optimal. Dayah konsisten memberikan pendidikan Islam kepada para santri supaya berakhlak mulia. Dayah lebih mudah membina akhlak santri karena mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan Islam, menggunakan sistem asrama yang dapat dikontrol semua kegiatan para santri selama 24 jam, mengutamakan kedisiplinan dan pembiasaan serta terjadinya interaksi antara santri dengan guru dan teungku dalam waktu lama sehingga pembinaan akhlak santri dapat dilakukan secara optimal. Berbagai upaya dilakukan oleh guru dan teungku dalam membina akhlak santri di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon yakni melalui berbagai strategi, metode dan tehnik seperti kedisiplinan, keteladanan, pembiasaan, pembelajaran di kelas, bimbingan konseling, gotong royong, kerjasama dengan orang tua dan yang lainnya bertujuan mewujudkan santri menjadi insan paripurna (*insan kamil*), berakhlakul karimah, bahagia di dunia dan di akhirat.

E. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa do'a, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu, mendo'akan dan berkontribusi dalam tulisan ini, terutama kepada pimpinan, wakil pimpinan dayah, para guru dan teungku serta santri di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon yang telah memberikan banyak informasi melalui wawancara terkait dengan upaya-upaya pembinaan akhlak santri di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal tahqiq Syuaib al-Arnaut* (XIV). Mussasah ar-Risalah.
- Al-Ghazali, M. (n.d.). *Ihya' Ulim al-Din, Juz III*. Dar al-Nadwah al-Jadidah.
- Al-Rasyidin. (2017). *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* (5th ed.). Citapustaka Media Perintis.
- Amin, A. (1988). *Etika (Ilmu Akhlak), terj. Farid Ma'ruf* (V). Bulan Bintang.
- Anwar, Saiful & Salim, A. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 233.
- Asari, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* (2nd ed.). Perdana Publishing.
- Daulay, P. H. (2016). *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (1st ed.). Perdana Publishing.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, E. A., Muhyani, & Nawawi, H. K. (2018). Hubungan Model Pembinaan Akhlak Dengan Akhlak Santri Di Pesantren Kecamatan Caringin Bogor. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(1), 11–22.
- Ilyas, Y. (2020). *Kuliah Akhlaq* (1st ed.). Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257–264. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Kementrian Agama RI. (2015). *Al-Qur'anul Karim (An-Nur): Al-Qur'an Perkata Tajwid*

- Angka Arab, Tajwid Warna, Transliterasi Latin, Terjemah Perkata.* Maktabah Al-Fatih.
- Lubis, A. S. (2017). *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren.* Perdana Publishing.
- Majid, A. & A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Ed. Anang Solihin Wardan* (3rd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Miskawaih, I. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika, terj. Helmi Hidayat* (1st ed.). MIZAN.
- Mukti, A. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam: Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Modern* (1st ed.). Perdana Publishing.
- Nahar, S. (2017). *Standar Kompetensi Kepribadian Guru: Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan, Ed. Abdi Mubarak Syam* (1st ed.). Atap Buku.
- Nahar, S. & S. (2020). *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari* (1st ed.). Penerbit Adab, Adanu Abimata.
- Nata, A. (2019). *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Purwaningsih, E. (2010). Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1, 1.
- Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Dayah.* (2018).
- Rosidin. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqasyid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi* (1st ed.). Rajawali Pers, Rajagrafindo Persada.
- Sahlan, A. (2006). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam). , □□□□ □□□□□ □□□□□□□□
1999(December), 1–6.
- Sriyatun. (2020). STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN Social Humaniora. *Jurnal Tambora*, 4(2), 91–98.
- Sulistyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter.* Citra Aji Parama.
- Syaepul Manan. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, XV(2), 1.
- Syafe'i, I. (2014). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi: Disertasi Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah, Eka Kurniawati* (2nd ed.). Raja Grafindo Persada.
- W.J.S. Poerdarminta. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.